

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan yang baik secara psikologis, keagamaan serta kaitan lahir batin antara seorang laki-laki dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membangun bahtera rumah tangga (keluarga) diharapkan dapat membangun keluarga yang harmonis. Keputusan untuk menjalankan pernikahan bukan suatu hal yang mudah. Setiap individu harus siap secara finansial dan emosional. Pada umumnya dalam pernikahan pria dan wanita berharap untuk tinggal satu atap, tetapi hal ini tidak berlaku karena beberapa faktor yang dapat menghalangi mereka untuk tinggal satu rumah. Salah satu contoh perkawinan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM) yang dijalankan karena alasan pekerjaan atau tugas seperti data survey yang dilakukan pada tim Tirto.id terkait hubungan jarak jauh dengan responden yang usianya kisaran 15 sampai 40 tahun yang mendapatkan hasil sebanyak 63,4% responden yang menjalani jarak jauh yang terdiri dari 71,6% pasangan yang masih berpacaran dan sebanyak 28,4% yang telah menikah dan menjalani perkawinan jarak jauh (Fathiami, 2020).

Pernikahan jarak jauh bukan suatu hal yang mudah dijalani, dalam hal ini diperlukan kesiapan mental serta pengendalian emosional antara suami dan istri untuk menjalani kehidupan terutama bagi yang sudah memiliki anak atau buah hati. Komunikasi menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan jarak jauh bagi pasangan suami & istri apabila komunikasi pasangan kurang baik maka akan dapat menimbulkan konflik atau pertengkaran di dalam rumah tangga terutama bagi istri, umumnya seorang istri yang menjalani *Long Distance Marriage* memiliki perasaan yang mudah tersentuh berbeda halnya dengan istri yang biasa tinggal satu atap setiap hari, serta banyak faktor yang mempengaruhi sehingga menimbulkan sebuah konflik dalam rumah tangga (Rosyadi, 2022).

Salah satu profesi yang menyebabkan adanya hubungan jarak jauh ialah Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tentu saja bukan menjadi hal yang mudah untuk dijalankan bagi kedua pasangan. Karakteristik tugas yang berbeda dengan

pekerjaan pada umumnya menjadi sebuah tantangan bagi individu serta keluarga yang harus siap menjalankan pernikahan jarak jauh. Karakteristik tugas TNI yang harus siap ditempat tugaskan di mana saja dan kapan saja tanpa adanya penolakan dalam dirinya. Pada umumnya TNI dibagi menjadi tiga matra (angkatan) yaitu TNI Angkatan Laut (AL), Angkatan Udara (AU) dan Angkatan Darat (AD). Masing-masing angkatan memiliki tupoksi tugas dan tanggung jawab dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan Undang-Undang 34 tahun 2004 masing-masing matra telah memiliki tugas pokok di masing-masing wilayahnya. TNI AL tugasnya berkaitan dengan wilayah laut, TNI AU berkaitan tugas dengan pertahanan udara dan TNI AD memiliki tugas berkaitan dengan perkembangan dan pertahanan wilayah darat (Rachman, 2020). Contohnya, mengawasi adanya gerakan separatis bersenjata, mengawasi adanya terorisme serta mengamankan dan menjaga objek vital negara yang bersifat strategis.

- Berbicara mengenai matra angkatan darat yaitu salah satunya Kostrad atau Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat merupakan salah satu dari Komando Utama tempur yang dimiliki TNI angkatan darat. Tugasnya ialah pertama, memandu kesiapan operasional berdasarkan segenap jajaran perintah komando dan menyelenggarakan operasi pertahanan tingkat strategis yang sesuai dengan kebijakan panglima TNI. Kegunaan atau fungsi utama Kostrad sebagai operasi militer selain tempur/perang atau OMSP, operasi aksi terorisme dan menjaga wilayah perbatasan dan mengamankan objek vital negara. Kedua, yaitu non tempur yaitu membantu dalam mencegah terjadinya akibat bencana alam dan operasi membantu pencarian dan pertolongan dalam mendukung tugas utama (pokok). Kostrad termaksud ke dalam satuan elit angkatan darat selain Kopasus (Faizi, 2022).

Melihat tugas TNI dari khususnya dari satuan elit Kostrad hal tersebut dapat memicu adanya konflik bagi pasangan suami istri di kalangan TNI AD. Seperti steatmen yang dikatakan oleh Sohibul selaku personel yang menangani administrasi terkait data NTCR (Nikah Talak Cerai Rujuk) TNI AD di bintal Kostrad yang menyatakan “untuk konflik sampai pada tahap perceraian pada anggota personel TNI di Kostrad memang betul adanya adapun karena banyak faktor tetapi yang utama yaitu kesenjangan dan kebanyakan karena faktor ekonomi serta selain itu

faktor *Long Distance Relationship* di mana keadaan suami berpisah dengan istri yang dapat menimbulkan miskomunikasi sehingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga dapat menyebabkan perceraian (Wawancara, Sohiful, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian dari Saidiyah dan Julianto (2016) yang menyuarakan jika pasangan suami istri biasanya mendapatkan masalah pada usia pernikahan rata-rata di bawah 10 tahun terdiri dari lima tahun awal dan lima tahun kedua (Sofia and Juniara, 2018). Konflik yang dialami pasangan suami istri di usia rentan konflik tersebut pastinya melewati fase-fase yang berbeda mulai dari finansial, ataupun emosional. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya perceraian diantara pasangan yang menjalani hubungan LDM dan akan berdampak pada stabilitas kerja suami (Septia, 2017).

Konflik tersebut juga dapat berlaku bagi pasangan suami istri di kalangan TNI yang sedang menjalankan pernikahan jarak jauh atau biasa disebut dengan *long distance marriage* (LDM). Konflik yang timbul dikarenakan kurangnya intensitas waktu untuk bertemu, kemudian komunikasi yang tidak terjalin dengan lancar dan adanya ketidakpahaman yang mengakibatkan keadaan rumah tangga terlihat tidak harmonis. Permasalahan yang sering terjadi pada kalangan TNI Ketika prajurit menjalankan tugasnya ketika pasangan dikirim ke daerah yang rawan konflik misalnya di Libanon seperti informan penelitian. Seorang istri TNI juga dapat dikatakan sebagai benteng pertahanan di mana sang istri harus bisa mengendalikan diri dan menjalin komunikasi yang baik. Dilansir dari laman TNI.au.mil.id, ketua Umum PLA menyatakan “Peran seorang istri menjadi kekuatan utama atau penting dalam kehidupan suami, tidak hanya sebagai pendamping hidup tetapi istri ialah komponen yang sangat mempengaruhi kesuksesan suami dalam melaksanakan kariernya dan menjaga buah hatinya” (Dispenau, 2017).

Hal tersebut bisa menjadi tantangan sebagai seorang istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga bagi dua individu (pasangan) yang menjalankan hubungan jarak jauh atau LDM. Saat menjalankan *long distance marriage* tentu diperlukan peran media komunikasi seperti telephone dan didukung dengan jaringan internet untuk membangun komunikasi bagi pasangan. Konflik yang tidak dapat dihindari adanya kesalah pahaman ketika suami memberikan kabar kepada istri dan istrinya tidak sempat menjawab dan begitu sebaliknya. Selain itu, konfliknya juga dapat

dipicu dari permasalahan dalam mengurus anak atau kesulitan istri saat menjaga anak saat berjarauhan dengan suami yang sedang bekerja di daerah rawan konflik.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen konflik yang bertujuan untuk melakukan usaha – usaha dalam rangka mencegah atau menghindari terjadinya konflik sehingga dapat mengurangi risiko terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. Menurut M. Afzalur (1986) manajemen konflik merupakan proses yang biasanya digunakan untuk mengatasi suatu konflik yang terjadi (berlangsung) antara dua pihak atau lebih dengan melalui tiga tahapan di antaranya pengenalan konflik, analisis konflik dan penyelesaian konflik (Bams, 2023). Di mana pada tahap pengenalan seorang individu harus mengidentifikasi konflik yang terjadi. Tahap analisis, menentukan dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik. Tahap penyelesaian harus menentukan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi konflik dan mengeksekusikan tindakan.



Gambar 1. 1 Diagram gaya penanganan manajemen konflik

Sumber: *How To Manage Conflict* (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021)

Terdapat lima tipe atau pendekatan menejemen konflik di antaranya: Pertama, Gaya kolaborasi (Kerjasama) merupakan gaya yang mencoba untuk mengadakan pertukaran informasi dan melihat kedalaman dari semua pihak yang telah disepakati. Gaya kolaborasi ini juga kuat ikatan (kaitanya) dengan metode memecahkan persoalan yang efisien untuk persoalan yang cukup rumit atau kompleks. Kedua, gaya mengikuti kemauan merupakan suatu gaya yang mengikuti kemauan atau keinginan orang lain. Gaya ini melihat orang lain lebih tinggi dan

dampaknya dapat memberikan nilai rendah pada individu itu sendiri. Gaya ini juga gaya di mana menyanjung orang lain yang membuatnya lebih tenang menghadapi permasalahan yang bersangkutan. Ketiga, Gaya mendominasi merupakan suatu gaya yang melihatkan kemauan sendiri tanpa melihat pasangannya dan melihat kemauan orang lain. Gaya yang mementingkan diri sendiri dianggap efektif apabila keputusan segera diambil alih atau jika persoalan yang dihadapi tidak dianggap penting. Keempat, Gaya menghindari merupakan suatu gaya yang menghindari dalam penanganan sebuah konflik. Bagi seseorang yang memilih gaya ini tidak memberikan nilai lebih tinggi pada dirinya atau oranglain. Komponen pada gaya ini membiarkan sebuah konflik kepada orang lain. Pada gaya ini dapat mengefektifkan waktu. Kelima, Gaya kompromi merupakan gaya kompromi merupakan gaya yang ada dan terletak di tengah-tengah diagram “ Lima Gaya Manajemen Konflik”. Nilai gaya tidak tinggi dan tidak rendah hanya dapat dilihat saja tergantung dari nilai kebutuhan orang lain atau kepentingan diri sendiri. Gaya ini dikatakan mudah atau efektif apabila kedua belah pihak sama-sama benar akan tetapi menghasilkan penyelesaian keliru apabila salah satu pihak salah (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021).

Konflik juga memiliki beberapa tingkatan secara umum seperti: konflik intrapersonal merupakan konflik yang terjadi pada diri seseorang di mana individu dihadapkan oleh dua pilihan dan merasakan keraguan untuk memilih. Kedua, konflik interpersonal yaitu konflik yang biasa terjadi oleh kedua individu, terjadi saat adanya isu-isu menerpa sehingga bisa menunjukkan gerakan atau tindakan dari hasil secara bersamaan yang dapat menentukan. Ketiga, konflik intragroup merupakan konflik antar anggota dalam suatu kelompok atau konflik yang terjadi substantif atau efektif. Keempat, intergroup merupakan konflik antar kelompok yang terjadi dikarenakan adanya ketergantungan anatara bedanya tujuan atau bedanya persepsi. Kelima, konflik interorganisasi yaitu konflik dimana antara organisasi yang ketergantungan satu sama lain. Keenam, konflik intra organisasi merupakan perselisihan atau konflik yang terjadi antar didalam hidup masyarakat. Konflik atau permasalahan juga dapat dikatakan sebagai perlawanan yang di kemukakan kedua pihak yang dimana saling bergantung mengenai objek perselisihan (Putri Irawan, 2014).

Dalam hal ini konflik yang dibahas antara pasangan suami dan istri dalam melaksanakan LDM atau pernikahan jarak jauh yang di sebabkan oleh pekerjaan termaksud ke dalam konflik interpersonal pada pasangan di mana keadaan memaksa keduanya tersebut berpisah rumah. Seperti data yang didapatkan dalam hasil pra penelitian kepada calon informan penulis menanyakan alasan apa yang membuat istri tidak ikut suami bekerja atau tinggal bersama suami dikarenakan faktor “Saat satgas (satuan tugas) dari dinas tidak boleh ikut selain itu faktor lainnya karena saya bekerja dan jarak kantor suami cukup jauh”(wawancara, Nina, 2023). Sama halnya dengan calon informan kedua yang memberikan alasan tidak dapat ikut suami bekerja dikarenakan “ Kebetulan saya bekerja juga dan saya menjaga anak-anak” (wawancara, Siti,2023).

Melihat fenomena *Long Distance Marriage* di atas penelitian yang akan dijalankan ini menggunakan acuan dari penelitian sebelumnya yang biasanya disebut dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Gaya pada Manajemen Konflik Antar Pribadi Pasangan *Commuter Marriage* (Studi Fenomenologi pada Pasangan Tentara Pernikahan Usia Muda)” fokusnya untuk menjelaskan bagaimana gaya penanganan konflik interpersonal pada pasangan golongan tentara yang menjalankan *LDM* pada pernikahan usia muda. Penelitian diatas juga menggunakan metode kualitatif menggunakan fenomenologi. Dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam.

Kedua, penelitian terdahulu yang kedua ini juga menjadi landasan bagi penelitian yang ingin dijalankan dengan judul “ Manajemen Stress pada sang Istri yang Mengalami Long Distance Marriage (LDM)” tujuan penelitian ini di fokuskan untuk mencari tahu apa dampak yang dialami dari manajemen stres pada sang istri yang menjalani pernikahan hubungan jarak jauh dikarenakan suaminya bekerja. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pula serta dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini yaitu ada dua orang istri yang memilih ditinggal suami untuk bekerja selama lebih dari 3 bulan dan mempunyai anak yang belum menikah atau dibawah umur. Teknik pengambilan data juga dilakukan dengan penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan memberikan note lapangan

Ketiga, kajian terdahulu yang ketiga ini juga dapat menjadi landasan atau acuan dengan judul penelitian “Manajemen Konflik Pernikahan yang terjadi Pada Perempuan yang menikah di Usia Muda” tujuan utama penelitian ini tentu saja untuk mengetahui apa saja penyebab pada konflik. Kedua, bentuk pada manajemen konflik, serta faktor penyebab yang mendukung penerapan aspek dalam manajemen konflik pada pernikahan khususnya perempuan yang menikah di usia muda. Hal ini menggunakan metode kualitatif dengan *study case*. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara yang akan berpatokan pada pedoman yang sebelumnya sudah dibuat.

Oleh karena itu, adapula metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan secara penuh serta menjelaskan keadaan secara dalam, spesifik dan transparan terkait fenomena yang akan diteliti. Walidin & Tabrani 2015 menurutnya metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk mempelajari fenomena manusia secara sosial dengan menghadirkan contoh yang menyeluruh dan kompleks sehingga dapat ditafsirkan dengan kata dan pandangan terinci dari narasumber atau biasa disebut informan. Penelitian yang memiliki sifat deskriptif yang mana cocoknya menggunakan pendekatan yang sifatnya induktif (khusus ke umum). Sehingga caranya bermakna berdasarkan pendapat dan subjek menjadi lebih diunggulkan dalam penelitian kuantitatif ini, Fadil (2020).

Jelasnya kualitatif deskriptif ini merupakan suatu rumusan masalah yang membimbing penelitian untuk mengelaborasi atau mengabadikan moment situasi sosial yang akan diteliti baik secara luas jangkauannya juga mendalam. Pada intinya metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dikerjakan untuk meneliti suatu objek, situasi kondisi, sekelompok manusia atau fenomena yang ada baik alamiah(tidak rekayasa) atau riil tujuannya yaitu membuat gambaran secara umum yang sistematis(dapat berubah sewaktu-waktu) dan akurat (Thabroni, 2022).

Berdasarkan uraian di atas , penulis ingin meneliti fenomena *Long Distance Marriage* yang dianggap menarik pada kalangan profesi TNI AD. Focus utama penulis ialah mengetahui bagaimana manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan suami istri saat menjalankan fase krisis pernikahan terutama saat jarak jauh pada usia pernikahan di atas atau melebihi 10 thn di mana termaksud kedalam

usia rentan konflik. Penulis tertarik ingin melihat bagaimana pasangan melewati fase krisis di usia pernikahan lima tahun pertama dan lima tahun kedua, tentu saja factor yang mempengaruhi adanya konflik di tahun tahun tersebut pemicunya berbeda-beda.

Penelitian yang akan dilakukan di Kostrad merupakan salah satu lembaga matra darat yang tergolong dalam satuan elit. Penulis tertarik mengkaji fenomena *Long Distance Marriage* dengan judul “Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri menjalankan *Long Distance Marriage* di kalangan TNI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)”. Penelitian ini menggunakan konsep - konsep manajemen konflik yang memiliki lima gaya berdasarkan buku *How to Manage Conflict* (Eko, 2021) di antaranya gaya kolaborasi, gaya menghindari konflik , gaya kompromi, gaya mengikuti kemauan dan gaya mendominasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang atau pendahuluan yang telah ditulis oleh penulis, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah “Bagaimana Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* Kalangan TNI ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* Kalangan TNI.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, tentunya diharapkan hasil yang didapat akan memberikan manfaat. Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang diperoleh dibagi ke dalam 2 kategori:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**



Harapanya penelitian ini mampu untuk menyumbangkan kontribusi bagi perkembangan dalam pengetahuan di bidang ilmu komunikasi interpersonal dalam kaitanya dengan pengembangan konsep manajemen konflik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Harapanya penelitian ini mampu berkontribusi terkait pentingnya pengertian menangani manajemen konflik dan memberikan gambaran gaya manajemen konflik apa yang digunakan saat *Long Distance Marriage* pada pasangan suami dan istri pada Satuan Elit Kostrad.

